

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia mempercayai 6 keyakinan terhadap Tuhan atau yang disebut dengan Agama, yaitu Islam, Hindu, Kristen Protestan, Katholik, Buddha dan Kong Hu Cu. Dari ke-6 agama tersebut, penduduk di Indonesia paling banyak yang beragama Islam. Oleh karena itu, kajian-kajian tentang islam banyak didengarkan di beberapa tempat. Hal ini juga dikenal sebagai Da'wah.

Menurut segi bahasa “Da'wah” berarti panggilan, seruan, atau ajakan. Bentuk perkataan tersebut dalam bahasa Arab disebut *mashdar*. Sedangkan bentuk kerja (*fi,il*)nya berarti memanggil, menyeru, atau mengajak (*Da'a, Yad'u, Da'watan*). Orang berdakwah biasa disebut dengan Da'I dan orang yang menerima dakwah atau yang didakwahi disebut dengan *Mad'u*. (Saputra, 2011).

Selain itu menurut Prof. Toha Yahya Oemar (Saputra, 2011) menyatakan bahwa dakwah Islam sebagai upaya mengajak umat dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan di dunia dan akhirat. Adapun tujuan yang hendak dicapai oleh kegiatan dakwah ada dua, yaitu tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendek yang dimaksud adalah agar manusia mematuhi ajaran Allah dan Rasul-Nya dalam

kehidupan keseharian. Sehingga tercipta manusia yang berakhlak mulia, dan terciptanya individu yang baik (*khoiru al-fardiyah*), keluarga yang sakinah/harmonis (*Khoiru al-jama'ah*), masyarakat (*Khoiru Al-Ummah*) dan pada akhirnya akan membentuk bangsa yang sejahtera dan maju (*Khoiru al-baldah*) atau dalam istilah yang disebut dalam Al-Quran yaitu: *Baldataun Toyyibatun wa robbun ghofur*. (Saputra, 2011).

Abdullah & Aripudin (2014) mengatakan bahwa banyak muslim, organisasi, maupun kelompok yang melakukan aktivitas dakwah. Namun demikian, pelaksanaan dakwah tersebut dilakukan oleh umat Islam dalam beragam cara dan bentuk berdasarkan pada pijakan, pemahaman, dan interpretasi tentang Islam.

Individu ataupun kelompok mencoba melakukan berbagai macam cara untuk berdakwah, salah satunya dengan cara membuat kelompok-kelompok yang memiliki visi, misi dan tujuan yang sama. Salah satunya yaitu Jama'ah Tabligh. Menurut Katu (2015) Jamaah Tabligh yang didirikan oleh ulama Kharimatik Maulana Muhammad Ilyas (1885-1994), jebolan madrasah Dar ar-Ulum di Deoband, sebuah kota yang tidak jauh dari Delhi India. Jamaah Tabligh sesungguhnya berakar dan tumbuh berkembang dari kalangan Muslim di Asia Selatan. Kini, di hampir semua Negara yang berpenduduk Muslim Sunni, termasuk Indonesia, aktif secara signifikan. Cukup banyak anggota masyarakat ikut serta dalam kegiatan mereka. Sehingga hampir tiap hari dijumpai kelompok-kelompok Jamaah Tabligh melaksanakan *Khuruj Fi*

Sabilillah untuk melaksanakan dakwah islamiyah, dengan penekanan pada aspek *amar ma'ruf*.

Jamaah tabligh juga memiliki motto "*kuntum khoiro ummatin ukhrijat linaasi ta'muruuna bi-lma'ruufi wa tanhauna 'ani-lmunkar*" yang artinya kamu (umat islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (karena kamu) menyeru (berbuat) yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. (QS. Al-Imron 110).

Hidayatullah (1999) mengungkapkan bahwa *Khuruj* dilakukan secara berkelompok --antara 10 hingga 15 orang-- mengunjungi daerah-daerah sesuai sasaran dakwah yang telah ditentukan. Sementara untuk nafkah pada keluarga yang ditinggal sudah di perhitungkan secara matang. Salah satu anggota Jamaah Tabligh mengatakan bahwa *Khuruj* jangan disalah tafsiri mengabaikan keluarga dirumah. Sebelum *khuruj*, keluarga di rumah terlebih dulu dicukupi nafkahnya. Atau dengan cara lain, misalnya bersama keluarga secara berpasangan dengan muhrim-nya, suami dan isteri serta anak-anak.

Sementara mengenai nafkah yang ditinggalkan untuk keluarga baik berupa nafkah lahir dan bathin, Rusydani (2013) menyatakan bahwa dalam konsepnya Jama'ah Tabligh tentang pemenuhan nafkah keluarga sudah sesuai dengan hukum Islam. Hal ini dikarenakan mereka sebelum melakukan *Khuruj* biasanya sudah mempersiapkan dana untuk *Khuruj* dan nafkah bagi istri dan keluarga yang ditinggalkan. Jadi kewajiban untuk memberi nafkah sudah terpenuhi.

Pernyataan para istri juga sama dengan suami mereka, yaitu untuk masalah nafkah tidak perlu ada yang dikhawatirkan, karena suami sebelum melakukan *khuruj* sudah meninggalkan nafkah dan alasan mereka yaitu Allah pasti akan menjamin rizki setiap makhluknya, apalagi suami mereka mengerjakan dakwah, atau berdakwah di jalan Allah dalam hal ini *khuruj fi sabilillah*, maka tidak ada kekhawatiran sedikitpun apabila nanti akan kekurangan, hal ini kembali lagi pada prinsip mereka bahwa setiap makhluk hidup itu sudah di jamin rizkinya oleh Allah, dan menurut anggapan mereka, suami mereka keluar (*khuruj*) bukan untuk kegiatan yang tidak bermanfaat, tetapi untuk berdakwah, maka mereka yakin pasti Allah akan memberikan rizki-Nya.

Namun, pendapat berbeda diberikan oleh keluarga/kerabat dekat, yang mengatakan bahwa kegiatan dakwah dengan meninggalkan istri dan anak ternyata membuat keluarga menjadi ter bengkalai karena nafkah yang diberikan ternyata tidak mencukupi dan akhirnya keluarga/kerabat dekatlah yang menjadi sandaran. Pendapat yang sama juga diberika oleh tokoh agama sekitar yang menyebutkan bahwa tidak jarang keluarga yang ditinggalkan *khuruj* menjadi tidak terurus, hal ini disebabkan karena ternyata kadar nafkah yang mereka tinggalkan ternyata tidak mencukupi. Padahal yang namanya manusia hidup di lingkungan masyarakat, seringkali kebutuhan lainnya selain kebutuhan tetap yang tidak terduga itu muncul dan tidak dapat di torelir lagi (Rusyayani, 2013).

Berdasarkan penjelasan dari Abduh (2008) berkata bahwa Allah telah memperingatkan bahwa sibuk dengan harta dan keluarga merupakan penyebab terjadinya kelalaian dalam mentaati Allah. Allah berfirman

“sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan, dan di sisi Allah pahala yang besar, maka bertakwalah kamu kepada Allah sesuai kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah, dan nafkahkanlah nafkah yang baik untuk dirimu” (At-Taghabun 15-16).

Para ahli tafsir menyatakan bahwa tanda kemurnian iman seseorang adalah kecintaanya kepada Allah, Rasulullah saw., dan jihad dijalan Allah, lebih tinggi dibandingkan dengan kecintaanya terhadap yang lainnya. (Abduh. 2008). Sementara itu, istri jamaah tabligh beranggapan bahwa apapun yang terjadi selama suami pergi untuk *khuruj* akan mampu dihadapi dengan keyakinan dan kepercayaan kepada Allah SWT. Selama suami pergi *khuruj* setiap cobaan yang istri jamaah tabligh alami mampu dihadapi. Seperti yang dikatakan salah satu subjek:

“..... Tapi yaa, baik-baik aja padahal banyak sekali ujiannya ya. Minggu pertama itu rumah bocor semua. Pondok itu, MCK macet semua. Barang-barang banyak yang rusak. Tapi, itu namanya ujian artinya kita ikhlas apa ndak. Saya Cuma itu, saya intinya satu saya memang salah satu anu ya gitu. Banyak baca lafal “lahawlawalaakuwataillabillah” yaudah gitu aja. Kan kalau memang, dari awal saya emang berniat dalam hidup saya itu memang ee kalau seandainya ini memang Allah...” (w. 51-56)

Selain itu juga keikhlasan bisa menjadi kekuatan untuk seorang istri ketika suami melakukan program *khuruj*:

“.....kita hati kita ikhlas betul itu ya mau gimana InsyaAllah lancar-lancar aja....”(w. 71-72)

“....Tapi saya baik-baik aja. Maksudnya niatnya kita aja.Niatnya masing-masing.Kalau misalnya kita ditinggal suami udah ndak ikhlas dulu yaa akhirnya berat.Rasanya itu memang berat aja.Istilahnya apa-apa sedikit mengeluh, mengeluh gitu. Tapi kalau kita emang ikhlas yaa itu tadi dari awal kan saya memang hidup saya kalau emang Allah ridho...” (w.78-81)

Berdasarkan paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa keluarga dalam hal ini istri jama'ah tabligh yang ditinggalkan oleh suami ketika sedang melakukan program *khuruj* akan mendapatkan beberapa palajaran kehidupan, dimana suami merupakan tulang punggung atau pemimpin dalam keluarga. Sehingga istri diharapkan mampu untuk bertahan ketika suami sedang melakukan program *khuruj*. Oleh karena itu, **bagaimana efikasi diri istri jama'ah tabligh ketika suami melakukan program *khuruj* dan faktor apa yang mempengaruhi** menjadi pertanyaan dalam penelitian ini.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan dinamika keyakinan istri jamaah tabligh bertahan ketika suami melakukan program *khuruj* dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keyakinan tersebut.

C. Manfaat Penelitian

1. Bagi istri jamaah tabligh, diharapkan dapat membantu dalam membentuk keyakinan terhadap kemampuannya selama suami melakukan program *khuruj*.

2. Bagi jamaah tabligh, dapat mengetahui bagaimana perasaan istri saat suami melakukan program *khuruj*.
3. Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam pengembangan penelitian pada masa mendatang, khususnya mengenai efikasi diri pada istri jamaah tabligh.